
Strategic approaches to tourism development in village destinations for increased competitiveness and sustainability

Strategi pengembangan pariwisata di desa wisata untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan

Ni Made Karunia Noina*, Ni Made Eka Mahadewi, I Ketut Surata

Magister Terapan Pariwisata Politeknik Pariwisata Bali, Kab. Badung, Bali 80363, Indonesia

Korespondensi dengan Penulis:

Nama Penulis : Telp: 0812 3720 6776

E-mail:

ARTICLE INFO

Keywords:

bali; sustainable tourism; SWOT analysis; tourism development

Katakunci:

analisis SWOT; Bali; pariwisata berkelanjutan; pemberdayaan masyarakat; pengembangan pariwisata

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v9i2.14011>

Corresponding Author:

Ni Made Karunia Noina
karunianoina22@gmail.com

ABSTRACT

Tourism has become a major driver in the global economic dynamics, including in Indonesia, significantly contributing to job creation, foreign exchange earnings, and local cultural revitalization. However, this sector faces substantial challenges, particularly in the aftermath of the COVID-19 pandemic, which led to prolonged stagnation, the closure of tourist destinations, and a drastic decline in visitor numbers. In the post-pandemic era, there is a pressing need to reconstruct tourism with a more sustainable and resilient approach. In Indonesia, the emphasis on sustainable tourism aligns with global commitments to the Sustainable Development Goals (SDGs). The development of tourism villages, focused on empowering local communities, preserving the environment, and safeguarding cultural heritage, exemplifies this effort. This study focuses on Antap Tourism Village in Bali, which holds significant potential but has yet to be optimally developed. The purpose of this research is to identify internal and external factors that influence the sustainability of tourism in Antap Tourism Village and to propose strategies for sustainable tourism development. A qualitative approach was employed, utilizing SWOT analysis to explore existing conditions and identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The findings underscore the importance of active stakeholder engagement and the necessity for an integrated management strategy that maintains a balance between economic, social, and environmental sustainability. Proposed strategies include fostering collaboration among stakeholders, leveraging digital marketing, and enhancing community capacity to ensure the long-term sustainability of the destination.

HOW TO CITE ITEM

Noina, N. M. K., Mahadewi, N. M. E., & Surata, I. K. (2025). Strategic approaches to tourism development in village destinations for increased competitiveness and sustainability. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 9(2). Retrieved from <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/14011>

ABSTRAK

Pariwisata adalah pendorong utama dalam dinamika ekonomi global, termasuk di Indonesia, dengan kontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa, dan revitalisasi budaya lokal. Namun, sektor ini menghadapi tantangan serius, terutama setelah pandemi COVID-19 yang menyebabkan stagnasi berkepanjangan, penutupan destinasi wisata, dan penurunan jumlah wisatawan secara drastis. Pasca-pandemi, muncul kebutuhan untuk merekonstruksi sektor pariwisata dengan pendekatan yang lebih berkelanjutan, berorientasi pada ketahanan di masa depan. Di Indonesia, perhatian terhadap pariwisata berkelanjutan sejalan dengan komitmen terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

(SDGs). Pengembangan desa wisata, yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, dan perlindungan budaya, menjadi contoh nyata upaya tersebut. Penelitian ini berfokus pada Desa Wisata Antap di Bali yang memiliki potensi besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Antap serta menyusun strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT untuk mengeksplorasi kondisi eksisting, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil penelitian menyoroti pentingnya keterlibatan aktif para pemangku kepentingan serta perlunya strategi manajemen terintegrasi yang menjaga keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Rekomendasi strategi yang diusulkan mencakup kolaborasi antara pihak-pihak terkait, pemanfaatan pemasaran digital, dan pengembangan kapasitas masyarakat lokal untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang destinasi.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi pendorong utama dalam dinamika ekonomi global, termasuk di Indonesia. Sektor ini berfungsi sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa, dan revitalisasi budaya lokal (Ernawati, 2019; Li *et al.*, 2018). Namun, seperti sektor lainnya, pariwisata menghadapi tantangan yang membutuhkan adaptasi. Pandemi COVID-19 menjadi salah satu tantangan terbesar, menyebabkan stagnasi berkepanjangan, penutupan destinasi wisata, dan penurunan jumlah wisatawan secara drastis (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Pasca-pandemi, muncul dorongan kuat untuk tidak hanya memulihkan pariwisata, tetapi juga merekonstruksinya dengan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan tahan terhadap guncangan di masa depan.

Di Indonesia, perhatian terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan semakin meningkat, sejalan dengan komitmen global terhadap agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Fadli *et al.*, 2022; Kawuryan *et al.*, 2022). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Pariwisata Berkelanjutan memberikan panduan bagi pemerintah pusat, daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan destinasi pariwisata berkelanjutan. Salah satu contoh konkret dari upaya ini adalah pengembangan desa wisata yang tidak hanya mengandalkan atraksi alam dan budaya, tetapi juga pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, dan perlindungan warisan budaya (Aji, 2021; Arida, 2017). Pendekatan ini mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara menyeluruh, menjadikannya model pariwisata yang mendukung pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja sesuai dengan agenda pembangunan Indonesia (Sunarta & Arida, 2017).

Provinsi Bali, sebagai ikon pariwisata Indonesia, menempatkan pengembangan desa wisata sebagai salah satu strategi utama untuk pemerataan ekonomi dan memperkuat keberlanjutan pariwisata. Desa Wisata Antap di Kabupaten Tabanan adalah salah satu contoh inisiatif ini. Desa Wisata Antap, meskipun memiliki potensi wisata alam dan budaya yang kaya, belum berkembang optimal untuk menarik wisatawan dan mendukung perekonomian lokal secara signifikan, yang menunjukkan adanya *research gap* dalam hal strategi pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di wilayah ini. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kendala seperti rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, terbatasnya infrastruktur, serta minimnya sistem informasi yang mendukung promosi destinasi ini. Pokdarwis Abdi Lestari, yang bertanggung jawab atas pengelolaan desa wisata ini, menghadapi berbagai kendala implementasi yang mengakibatkan pengembangan yang belum maksimal. Sebagai *benchmarking*, dibandingkan dengan Desa Wisata Belimbing yang lebih terorganisir dalam aspek keuangan, pemasaran, dan sistem informasi, Desa Wisata Antap memperlihatkan kesenjangan dalam manajemen pariwisata. Meskipun upaya seperti pembangunan infrastruktur berkelanjutan telah dimulai dengan kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Tabanan dan PT Antap Alam Lestari, pembangunan ini masih belum menyertakan upaya yang optimal untuk meningkatkan kapasitas lokal yang mendukung keberlanjutan jangka panjang. Dengan adanya fenomena ini, dibutuhkan penelitian mendalam untuk merumuskan strategi yang dapat mengoptimalkan potensi desa wisata ini secara berkelanjutan, melibatkan masyarakat lokal, serta menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kolaborasi ini harus dapat merumuskan model pengelolaan yang tidak hanya meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga memperkuat aspek keberlanjutan sosial dan lingkungan (Dias *et al.*, 2024; Nasruddin *et al.*, 2019; Roxas *et al.*, 2020; Taufik *et al.*, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal yang

mempengaruhi keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Antap serta memberikan alternatif strategi untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa tersebut.

METODE

Metode penelitian ini dirancang untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Antap dengan pendekatan kualitatif melalui analisis SWOT. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi kondisi eksisting, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mempengaruhi keberlanjutan pariwisata di desa tersebut. Melalui analisis ini, strategi yang relevan dapat dirumuskan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

Penelitian dilakukan di Desa Wisata Antap, Kabupaten Tabanan, yang dipilih karena potensinya sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk menggali informasi terkait faktor SWOT. Data primer diperoleh dari wawancara & penyebaran kuesioner dengan pemangku kepentingan lokal, sementara data sekunder dikumpulkan dari sumber literatur seperti jurnal, buku, dan situs web resmi.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan model pentahelix (ABGCM), yang melibatkan akademisi, pelaku industri pariwisata, pemerintah desa, masyarakat lokal, dan media. Informan dipilih berdasarkan pemahaman mereka terhadap objek penelitian. Metode pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung di lapangan untuk memahami kondisi internal dan eksternal yang berpengaruh. Adapun informan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. I Gede Made Sukariyanto, S.Par., M.Par. sebagai akademisi dipilih karena keahliannya dalam bidang pariwisata berkelanjutan dan ekowisata. Beliau telah memberikan kontribusi akademis yang relevan di Kabupaten Tabanan.
2. Ni Komang Triska Ardiantari, A.Md. sebagai pemilik *homestay* dan pelaku industri pariwisata lokal, dipilih karena pengalamannya di sektor perhotelan yang mendukung standar layanan berkelanjutan di desa.
3. Ni Luh Putu Utari Dewi, S.Tr.Par. sebagai pemilik rumah makan, dipilih karena pemahamannya tentang kontribusi bisnis kuliner dalam pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal.
4. I Ketut Wastika sebagai Perbekel Desa Antap, dipilih karena perannya yang sentral dalam kebijakan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di desa.
5. I Nengah Widanta sebagai anggota Pokdarwis, dipilih karena pemahamannya terhadap tantangan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Antap.
6. Ni Putu Nanda Pradnya Putri, S.E. sebagai *influencer*, dipilih karena keahliannya dalam promosi digital pariwisata berkelanjutan di media sosial yang mampu menjangkau audiens luas.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan menyusun strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Antap, tanpa melibatkan metode kuantitatif atau matriks evaluasi seperti IFE dan EFE. Analisis pembobotan *Internal Factor Evaluation* (IFE) untuk Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Antap menilai faktor-faktor internal yang memengaruhi keberhasilan destinasi. Kekuatan dan kelemahan diidentifikasi melalui survei, wawancara, dan analisis indikator GSTC (GSTC, 2019). Setiap faktor diberi bobot sesuai tingkat kepentingannya untuk keberlanjutan, dengan total bobot 1, dan diberi rating dari 1 (sangat lemah) hingga 4 (sangat kuat). Bobot dan rating ini kemudian dikalikan untuk mendapatkan skor tertimbang, yang dijumlahkan sebagai skor total IFE & EFE. Skor tinggi menunjukkan kekuatan internal yang signifikan, sementara skor rendah menunjukkan perlunya perbaikan kelemahan. Analisis ini penting untuk merumuskan strategi yang memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan demi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bermanfaat jangka panjang bagi komunitas setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Antap memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan untuk pariwisata berkelanjutan. Dengan analisis SWOT, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di desa ini dapat dipahami serta kriteria *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC) dapat diintegrasikan untuk mendukung keberlanjutan pariwisata. Adapun analisis SWOT dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strength*)

Desa Wisata Antap memiliki potensi wisata alam, budaya, dan buatan, seperti Pantai Soka dan Pura Luhur Srijong, yang telah dikenal luas dan menarik minat wisatawan. Kriteria GSTC poin A6 mengenai pelibatan dan umpan balik pengunjung relevan di sini, karena destinasi yang telah dikenal memungkinkan penerapan sistem untuk memantau dan meningkatkan kualitas pengalaman wisata. Selain itu, legalitas desa sebagai kawasan wisata berdasarkan SK Bupati Tabanan memberikan landasan hukum sesuai dengan kriteria GSTC poin A9 yang menekankan pentingnya perencanaan dan regulasi destinasi. Lokasi strategis desa di jalur utama Denpasar-

Gilimanuk memenuhi kriteria GSTC poin A7 mengenai aksesibilitas dan penyediaan informasi yang akurat. Dengan fasilitas akomodasi dan restoran yang memadai serta komunitas seni yang aktif, Desa Wisata Antap memenuhi kriteria GSTC poin B2 mengenai peluang kerja dan pengembangan ekonomi lokal, serta poin C3 mengenai perlindungan warisan budaya tak-benda. Potensi pengembangan ekowisata di desa ini sesuai dengan kriteria GSTC poin D1 mengenai perlindungan lingkungan dan konservasi ekosistem.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Desa Wisata Antap belum memiliki badan pengelola pariwisata yang aktif, termasuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang seharusnya menjadi kunci dalam memastikan pengelolaan destinasi secara terkoordinasi, sesuai dengan kriteria GSTC poin A1 tentang tanggung jawab pengelolaan destinasi. Keterlibatan masyarakat lokal yang masih terbatas dalam pengambilan keputusan juga menjadi kelemahan, yang bertentangan dengan kriteria GSTC poin A5 yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata. Kurangnya strategi pengembangan terkini dan program evaluasi tahunan menghambat penerapan kriteria GSTC poin A2 tentang pentingnya perencanaan dan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Desa ini juga menghadapi tantangan dalam hal branding dan pemasaran, yang penting untuk memenuhi kriteria GSTC poin A7 mengenai promosi dan informasi yang efektif. Kelemahan dalam pengelolaan limbah dan kurangnya fasilitas inklusif untuk disabilitas juga tidak sejalan dengan kriteria GSTC poin D8 dan D9 yang mengatur pengelolaan limbah dan poin B8 mengenai aksesibilitas bagi semua kalangan.

3. Peluang (*Opportunities*)

Kolaborasi dengan investor seperti PT Antap Alam Lestari untuk mengembangkan infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan dapat mendukung kriteria GSTC poin A9 mengenai perencanaan pembangunan yang mempertimbangkan kelestarian alam dan budaya lokal. Dukungan dari Pemerintah Kabupaten Tabanan dalam bentuk regulasi dan proyek infrastruktur juga penting dalam memastikan pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab, sesuai dengan kriteria GSTC poin A1. Tren global yang bergeser dari mass tourism ke quality tourism memberikan peluang bagi Desa Wisata Antap untuk memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan, sejalan dengan kriteria GSTC poin C1 mengenai perlindungan aset budaya. Pemasaran terpadu antara influencer dan OTA membantu memenuhi kriteria GSTC poin A7 tentang promosi yang akurat dan bertanggung jawab. Fokus pada pasar domestik memberikan fleksibilitas dalam mengelola jumlah dan aktivitas wisatawan, sesuai dengan kriteria GSTC poin A8 tentang pengelolaan pengunjung. Peluang kerja sama dengan universitas dalam tri dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian) juga mendukung kriteria GSTC poin B2 dan B4 mengenai pengembangan keterampilan dan pemberdayaan komunitas.

4. Ancaman (*Threats*)

Persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih maju dapat mengurangi daya saing Desa Wisata Antap, menimbulkan risiko terhadap kriteria GSTC poin A8 tentang pengelolaan jumlah pengunjung. Risiko bencana alam dan dampak perubahan iklim juga menjadi ancaman serius yang menuntut adanya rencana pengurangan risiko dan tanggap darurat sesuai dengan kriteria GSTC poin A11 mengenai pengelolaan risiko dan krisis. Jika keuntungan dari pariwisata lebih banyak dinikmati oleh pihak luar, manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal akan berkurang, bertentangan dengan kriteria GSTC poin B1 mengenai distribusi manfaat ekonomi yang adil. Pandemi dan wabah penyakit menjadi ancaman yang dapat mengurangi jumlah wisatawan dan mengganggu keberlanjutan ekonomi desa, sehingga penting untuk memiliki strategi manajemen krisis yang sesuai dengan kriteria GSTC poin A11. Perubahan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pariwisata berkelanjutan dapat merusak lingkungan dan budaya desa, menghambat pencapaian kriteria GSTC poin A1 tentang pengelolaan destinasi yang bertanggung jawab.

Dengan potensi dan peluang yang ada, Desa Wisata Antap dapat mengembangkan strategi pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan kriteria GSTC untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tantangan yang dihadapi memerlukan pendekatan terintegrasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan serta budaya untuk masa depan.

Matriks SWOT adalah alat yang digunakan untuk merumuskan strategi berdasarkan hasil identifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Matriks ini membantu dalam menggabungkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman) untuk mengembangkan strategi yang tepat. Adapun matriks SWOT pada penelitian ini disajikan pada tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, strategi pengembangan pariwisata di Desa Wisata Antap dibagi menjadi empat kategori: SO (*Strength-Opportunities*), ST (*Strength-Threats*), WO (*Weaknesses-Opportunities*), dan WT (*Weaknesses-Threats*). Strategi SO mencakup pengembangan ekowisata dengan kolaborasi investor, pemasaran digital melalui influencer, dan kerjasama dengan universitas. Pengembangan ekowisata dilakukan dengan

memanfaatkan potensi alam dan budaya serta dukungan dari PT Antap Alam Lestari untuk membangun infrastruktur ramah lingkungan dan melibatkan masyarakat lokal. Strategi pemasaran digital dilakukan dengan memilih influencer yang relevan untuk mempromosikan desa melalui konten kreatif di media sosial. Kerjasama dengan universitas juga penting untuk penelitian, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia di Desa Antap.

Tabel 1. Matrik SWOT

IFAS	Kekuatan	Kelemahan
EFAS	1. Potensi wisata alam, budaya, dan buatan.	1. Tidak memiliki badan pengelola pariwisata aktif.
	2. Legalitas sebagai kawasan desa wisata berdasarkan SK Bupati Tabanan No. 180/334/HK&HAM/2016.	2. Keterlibatan masyarakat lokal Desa Wisata Antap masih terbatas dalam pengembangan Desa Wisata Antap.
	3. Lokasi strategis di jalur utama Denpasar-Gilimanuk.	3. Tidak memiliki strategi pengembangan terkini dan program evaluasi tahunan.
	4. Memiliki restoran/rumah makan dan akomodasi yang memadai.	4. Tidak memiliki branding khas dan strategi pemasaran.
	5. Komunitas seni yang aktif memperkaya pengalaman budaya wisatawan.	5. Tidak memiliki identifikasi risiko lingkungan dan sistem pengelolaan limbah.
	6. Potensi besar untuk pengembangan ekowisata.	6. Fasilitas dan layanan belum mumpuni, terutama bagi kaum disabilitas.
Peluang	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Kolaborasi dengan investor PT Antap Alam Lestari.	1. Pengembangan Ekowisata dengan Kolaborasi Investor	1. Pembentukan Badan Pengelola Pariwisata
2. Dukungan dari Pemerintah Kabupaten Tabanan.	2. Pemasaran Digital dengan Influencer	2. Pelibatan Masyarakat Lokal
3. Transformasi tren dari <i>mass tourism</i> ke <i>quality tourism</i> .	3. Kerja Sama dengan Universitas Di Bali	3. Strategi Branding dan Pemasaran
4. Pemasaran secara terpadu antara Influencer dan OTA.		
5. Mengutamakan wisatawan domestik sebagai target pasar alternatif.		
6. Kerja sama dengan universitas dan peneliti untuk meningkatkan kualitas SDM dan daya tarik wisata.		
7. Pembukaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.		
Ancaman	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih terkenal dan berkembang.	1. Diversifikasi Wisata untuk Menghadapi Persaingan	1. Pengelolaan Limbah dan Risiko Lingkungan
2. Risiko bencana alam dan dampak perubahan iklim.	2. Pengelolaan Risiko Bencana	2. Adaptasi terhadap Kebijakan Pemerintah
3. Investasi dan keuntungan dinikmati lebih banyak oleh pihak luar daripada masyarakat lokal.	3. Fokus pada Wisatawan Lokal	3. Peningkatan Fasilitas dan Layanan
4. Pandemi dan wabah penyakit yang mengurangi jumlah wisatawan.		
5. Perubahan kebijakan pemerintah yang tidak mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan.		

Pada strategi ST, pembentukan badan pengelola pariwisata menjadi prioritas untuk mengatasi kelemahan dalam pengelolaan desa wisata. Badan ini akan berfungsi sebagai pusat koordinasi dan pengembangan pariwisata yang terstruktur dan berkelanjutan. Pelibatan masyarakat lokal juga ditingkatkan melalui program pelatihan dan pemberdayaan, agar mereka lebih aktif berpartisipasi dalam pengembangan desa. Selain itu, strategi branding dan

pemasaran yang komprehensif akan membantu meningkatkan daya tarik Desa Antap melalui kampanye media sosial, kolaborasi dengan online travel agents, dan promosi yang konsisten.

Strategi WO berfokus pada diversifikasi wisata untuk menghadapi persaingan, pengelolaan risiko bencana, dan peningkatan fokus pada wisatawan lokal. Diversifikasi atraksi wisata, seperti pengembangan wisata budaya dan ekowisata, akan memberikan pengalaman unik bagi wisatawan dan meningkatkan daya saing desa. Pengelolaan risiko bencana menjadi prioritas untuk menjaga keberlanjutan pariwisata dengan menerapkan sistem peringatan dini dan pembangunan infrastruktur tahan bencana. Selain itu, strategi promosi yang menargetkan wisatawan lokal melalui peningkatan fasilitas dan layanan juga dilakukan untuk menjaga stabilitas jumlah pengunjung di tengah tantangan pandemi.

Pada strategi WT, perhatian diberikan pada pengelolaan limbah dan risiko lingkungan, adaptasi terhadap kebijakan pemerintah, serta peningkatan fasilitas dan layanan. Sistem pengelolaan limbah yang efektif dan edukasi masyarakat mengenai lingkungan akan memastikan kelestarian Desa Antap. Adaptasi terhadap perubahan kebijakan pemerintah menjadi kunci untuk memastikan pariwisata tetap berkembang meski dihadapkan pada regulasi yang mungkin tidak mendukung prinsip keberlanjutan. Terakhir, peningkatan fasilitas yang inklusif dan layanan yang ramah bagi semua kalangan, termasuk disabilitas, akan memperkuat daya tarik desa sebagai destinasi wisata yang nyaman dan berkesan.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, Desa Wisata Antap dapat mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, sekaligus mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada, untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat serta lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan memiliki peran strategis dalam pengembangan Desa Wisata Antap. Melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan, Desa Wisata Antap dapat memaksimalkan potensi alam dan budaya yang ada, sambil memastikan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Desa Wisata Antap memiliki banyak keunggulan seperti potensi alam, budaya, dan legalitas sebagai kawasan wisata, terdapat beberapa tantangan signifikan yang harus diatasi. Tantangan tersebut meliputi rendahnya kesadaran masyarakat lokal terhadap nilai pariwisata jangka panjang, minimnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta kurangnya strategi branding dan promosi yang efektif.

Hasil analisis SWOT mengidentifikasi bahwa untuk mengoptimalkan potensi pariwisata di Desa Wisata Antap, diperlukan strategi yang menggabungkan kolaborasi dengan investor, pemasaran digital melalui influencer, serta kerja sama dengan universitas untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Selain itu, penting untuk membentuk badan pengelola pariwisata yang terstruktur guna memastikan pengelolaan destinasi secara efektif. Strategi diversifikasi atraksi wisata dan pengelolaan risiko bencana juga menjadi kunci dalam menghadapi persaingan dan ancaman eksternal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan strategi pariwisata berkelanjutan yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan pembangunan yang inklusif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan di Desa Wisata Antap. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta diharapkan dapat menghasilkan pengelolaan destinasi yang tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat lokal serta menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya desa tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Alam Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Desa Wisata Pentingsari (Nature Tourism Development to Supporting Sustainable Development in Pentingsari Tourism Village). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 16(2), 9–17.
- Arida, I. N. S. (2017). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Sustain-Press. www.sobatpetualang.com
- Dias, Á., Viana, J., & Pereira, L. (2024). Barriers and policies affecting the implementation of sustainable tourism: the Portuguese experience. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/19407963.2024.2314514>
- Ernawati, D. P. (2019). Development of the Tourism Industry as the Motor of Economic Growth in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 1(4), 145–153. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v1i4.300>
- Fadli, Moh., Susilo, E., Puspitawati, D., Ridjal, A. M., Maharani, D. P., & Liemanto, A. (2022). Sustainable Tourism as a Development Strategy in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 10(1), 23–33. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2022.010.01.04>

- GSTC. (2019). *Kriteria Destinasi GSTC Indikator Kinerja dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. www.gstcouncil.org
- Kawuryan, M. W., Fathani, A. T., Purnomo, E. P., Salsabila, L., Azmi, N. A., Setiawan, D., & Fadhlurrohman, M. I. (2022). Sustainable Tourism Development in Indonesia: Bibliometric Review and Analysis. *Indonesian Journal of Geography*, 54(1). <https://doi.org/10.22146/ijg.64657>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi*. Kemenparekraf.Go.Id.
- Li, K. X., Jin, M., & Shi, W. (2018). Tourism as an important impetus to promoting economic growth: A critical review. *Tourism Management Perspectives*, 26, 135–142. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.10.002>
- Nasruddin, N., Normelani, E., & Kumalawati, R. (2019). Strategy for the Development of Kampung Sasirangan as Edutourism Village. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(3), 205–210. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2019.007.03.10>
- Roxas, F. M. Y., Rivera, J. P. R., & Gutierrez, E. L. M. (2020). Mapping stakeholders' roles in governing sustainable tourism destinations. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 387–398. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.09.005>
- Sunarta, N., & Arida, S. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Cakra Press.
- Taufik, M., Akmal Ibrahim, M., Ahmad, B., Suni, M., & Nur, M. (2023). Collaborative Government in Tourism Sector Development. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i17.14148>